

**MEMAHAMI KONSEP “BALDATUN TOYYIBATUN”  
DALAM SURAH SABA’ AYAT 15 (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu  
Katsir dan Quraish Shihab)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Oleh:  
NAILIYATUN NAJAHAH  
201104010039

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**MEMAHAMI KONSEP “BALDATUN TOYYIBATUN”  
DALAM SURAH SABA’ AYAT 15 (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu  
Katsir dan Quraish Shihab)**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dosen pembimbing:

J E M B E R

**Prof. Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag, M.Si**

**NIP. 197212081998031001**

**MEMAHAMI KONSEP “BALDATUN TOYYIBATUN”  
DALAM SURAH SABA’ AYAT 15 (Studi Komparatif  
Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir

Pada

Hari : Selasa  
Tanggal : 03 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Abdulloh Dardum, M.Th.I.  
NIP. 198707172019031006

Svaiful Rijal, M.Pd.I.  
NIP. 197210052023211003

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

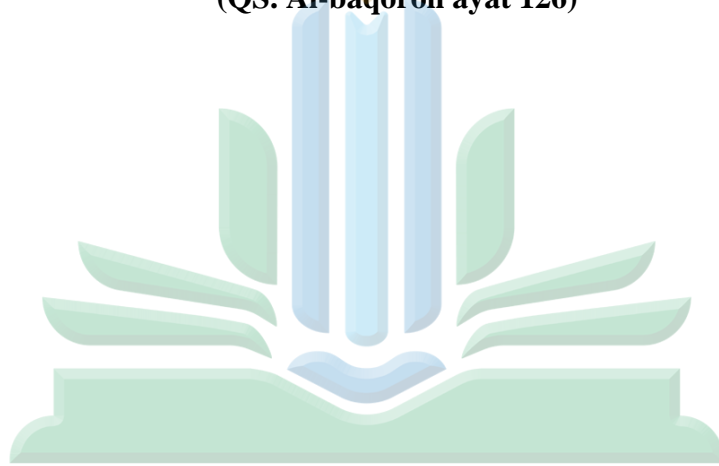


## MOTTO

إِذْ قَالَ لِرَبِّهِمْ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*“ Dan ingatlah ketika Nabi Ibrahim berdoa dengan mengatakan, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Mekah ini sebagai negeri yang aman dari rasa takut dan perasaan terancam, dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu khususnya di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.” Dia berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara di dunia ini, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”*

**(QS. Al-baqoroh ayat 126)<sup>1</sup>**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Semesta al-Qur'an, 2013)

## PERSEMBAHAN

segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan dalam keadaan sehat walafiyat. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Yang teristimewa yakni kedua orang tuaku, Bapak Suhaji dan Ibu Siti Rodliyah yang sangat aku cintai,. Trimakasih atas segala nasehat, semangat serta do'a yang tidak pernah putus setiap harinya.
2. Dan juga untuk para sahabatku di perantauan ini (Hilda, Wulan, Saqina) Trimakasih banyak sudah menjadi support sistem aku sampai sekarang, susah senang kita hadapi bersama.
3. Yang terakhir untuk diriku sendiri tentu saja. Trimakasih kepada diriku karna tidak menyerah dan selalu berusaha selama ini, proud of me.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT dzat yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul “Memahami Konsep *Baldatun Toyibatun* dalam surah saba’ ayat 15 (Studi Komparatif penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab)” Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju jaman yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

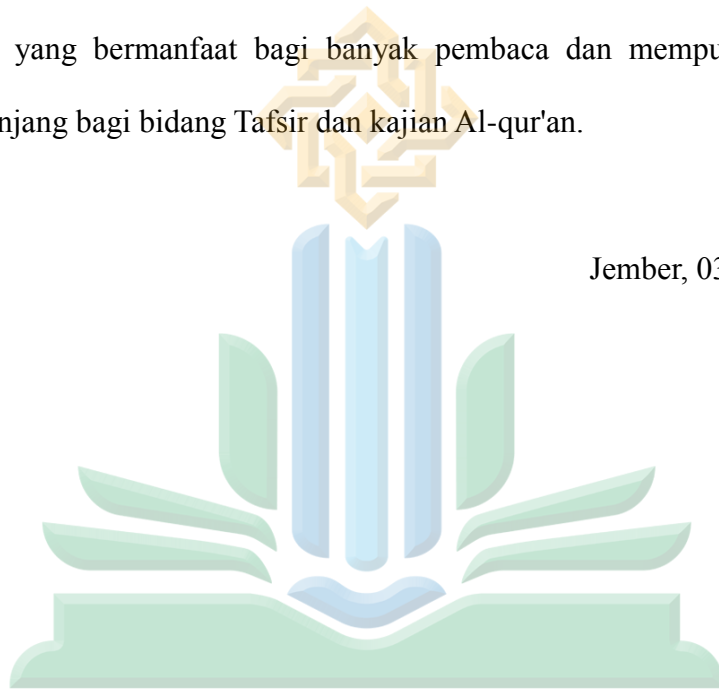
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Abdullah Dardum, M.Thi. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Prof Dr. M Khusna Amal S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar, baik dari ilmu maupun pelayanan yang diberikan.
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi tambahan yang bermanfaat bagi banyak pembaca dan mempunyai implikasi jangka panjang bagi bidang Tafsir dan kajian Al-qur'an.

Jember, 03 Desember 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ



ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan  
 KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
 menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf â (أ), î (إي) dan û (أو)  
 J E M B E R

## ABSTRAK

**Nailiyatun Najahah, 2024:** *Memahami Konsep “Baldatun Thoyyibatun” dalam surah saba’ ayat 15 (studi komparatif penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab)*

**Kata Kunci:** Baldatun Thoyyibatun, Tafsir Al-quran al-Azim, dan Tafsir Al-Misbah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman dua orang mufasir, M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, dalam menjelaskan QS. Saba ayat 15 tentang konsep *baldatun thoyyibatun*. Namun dari pendapat kedua mufassir, hal ini juga akan ditegaskan. Tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan respon kedua kelompok. Penelitian ini menggunakan jenis metodologi penelitian analisis komparatif (*muqaran*) yang membandingkan temuan Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Setelah itu akan dibahas saling pengertian dan perbedaan persepsi. Kemudian dalam proses pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan metodologi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai data seperti artikel, buku, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul akan dibagi menjadi data primer dan sekunder, dan hasil klasifikasinya akan diteliti dengan teknik penulisan deskriptif..

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, baik dari segi metodologi maupun analisisnya. Variasi dalam penafsiran ini tidak terlepas dari latar belakang individu dan lingkungan masing-masing penafsir. Dalam merumuskan konsep *baldatun thoyyibatun* berdasarkan QS. Saba ayat 15, Ibnu Katsir memberikan beberapa contoh dan menyimpulkan bahwa bangsa yang baik (*baldatun thoyyibatun*) adalah bangsa yang monoteistik. Sebaliknya, M. Quraish Shihab, seorang juru bahasa negara, lebih sering mengatakan dengan jelas bahwa negara yang menaati hukum toyyibah adalah negara yang sah, damai, dan rukun sehingga membuat nyaman untuk tempat tinggal. Selain ikatan dengan tuhan, ikatan kemanusiaan juga sangat penting. M. Quraish Shihab fokus pada aspek sosial dan spiritual, bukan hanya aspek spiritual saja..

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii.
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii.
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v.
KATA PENGANTAR.....	vi.
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	x.
DAFTAR ISI.....	xi.
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1.</b>
A.Latar Belakang.....	1.
B.Fokus Penelitian.....	5.
C.Tujuan Penelitian .....	5.
D.Manfaat Penelitian .....	5.
E.Definisi Istilah.....	7.
F.Sistematika Pembahasan .....	8.
G.Metode Penelitian .....	9.
1.Jenis Penelitian.....	9.
2. Metode Pengumpulan Data .....	10.
3. Sumber Data.....	10.
4.Tehnik Pengumpulan Data .....	11.
5. Teknik analisis data .....	11

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14.</b>
A.Penelitian Terdahulu .....	14.
B.Kajian Teori .....	18.
<b>BAB III KAJIAN TOKOH .....</b>	<b>29.</b>
A.Biografi Ibnu Katsir .....	29.
B.Biografi Quraish Shihab .....	34.
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>40.</b>
A.Gambaran Objek Penelitian .....	40.
B.Penyajian Data dan Analisis .....	40.
1.Penafsiran Ibnu Katsir .....	40.
2.penafsiran Quraish Shihab .....	44.
C.Analisis Penafsiran.....	47.
D.Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab .....	55.
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60.</b>
A.Kesimpulan .....	60.
B.Saran-Saran .....	61.
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62.</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an adalah kalamullah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-qur'an diturunkan sebagai petunjuk, bukan hanya petunjuk akan tetapi juga peringatan, keselamatan, kebahagiaan, dunia dan akhirat, dalam persoalan-persoalan aqidah, akhlak, tauhid syariat dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Saat ini telah muncul berbagai ilmu pengetahuan berhubungan dengan semakin pesatnya perkembangan Islam, diantaranya ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu tafsir, sejarah dan bahasa Arab. Tafsir Al-qur'an (bahasa Arab: *القرآن تفسير*) adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al-qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar artinya<sup>3</sup>

Al-qur'an, sebagai sebuah fenomena kebahasaan, mampu menciptakan pemahaman yang berbeda-beda di kalangan umat Islam, khususnya di bidang tafsir. Hal ini berkaitan dengan betapa sulitnya teks-teks Al-qur'an yang diatribusikan kepada Tuhan namun tidak begitu sulit untuk dipahami manusia dengan baik. Oleh karena itu, sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 2007),

<sup>3</sup> Hamzah, M. (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media.

dianggap sebagai ahli hukum Arab yang paling otoritatif, Tafsir Al-quran belum pernah ditafsirkan secara utuh. Hal ini disebabkan karena penafsiran Al-qur'an sebagai pemahaman manusia terhadap hakikat manusia selalu berfluktuasi seiring dengan berkembangnya pemahaman manusia terhadap hakikat itu sendiri. Oleh karena itu, tidak ada metode atau bentuk pemurnian yang dapat diandalkan dan akurat.<sup>4</sup>

Islam merupakan agama yang dapat menjamin hak masyarakat untuk hidup sehat baik saat ini maupun di masa depan. Karena Islam dianut di seluruh dunia, maka tafsir al-qur'an juga diamalkan di mana-mana. Tafsir al-qur'an merupakan rangkuman makna yang terdapat dalam Al-qur'an yaitu ayat-ayat beserta isinya, terutama yang sulit dipahami atau sulit di percaya. Banyaknya kitab-kitab tafsir al-qur'an beserta tokoh-tokohnya dan ciri khasnya masing-masing dapat diamati. Namun, memperluas pengetahuan tafsir semakin mampu menghilangkan kesalahpahaman tentang berbagai topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an.

Bertambahnya usia tentunya juga menyebabkan semakin banyaknya permasalahan yang muncul di masyarakat. Namun, sebagai umat Islam, harus kembali ke Al-qur'an dan mengikuti Sunnah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai versi murni dari kitab-kitab terdahulu, Al-qur'an bukan

---

<sup>4</sup> Syafrudi, Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

hanya sekedar alat untuk menganalisis akhlak dan aqidah lainnya; itu juga mencakup cerita tentang perkataan kenabian dan kehidupan sehari-hari.

Banyak kisah dan sabda para nabi yang pada akhirnya banyak mengandung mukjizat yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-qur'an bermacam-macam, dan di antaranya adalah hikmah atau petunjuk yang dapat diikuti oleh setiap manusia. Bahkan mungkin lebih dari cerita itu, kita bisa belajar dari munculnya permasalahan yang muncul, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Salah satu jenis doa yang banyak terdapat dalam Al-qur'an adalah doa..

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ؕ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."<sup>5</sup>

Dikisahkan dalam Al-qur'an bahwa negeri Saba' adalah negeri makmur yang diberikan rahmat yang melimpah oleh Allah SWT. Tanah Saba' diberi rejeki yang banyak dalam hal makanan atau kesehatan. Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa kebutuhan seluruh penduduk negeri Saba' dengan mudah terpenuhi karena jumlahnya yang banyak tanaman dan buah-buahan yang tumbuh lebat karena kesuburan tanah. Ahli tafsir di kalangan tabi'in, seperti Qatadah dan Abdurrahman bin zaid menggambarkan betapa subur dan

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Alquran terjemah Indonesia, jil. 7 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001)

makmurnya Negeri Saba': Apabila seorang wanita berjalan di bawah pepohonan dengan memanggul keranjang di atas kepalanya untuk mewartahi buah-buahan yang berjatuhan, maka keranjang itu penuh tanpa harus susah payah memanjat atau memetikny<sup>6</sup>.

Bangsa yang dipimpin oleh Ratu bilqis ini mempunyai kemampuan yang ampuh dalam menjaga lingkungan atau memenuhi kebutuhan masyarakat bangsa Saba. bendungan ini dikenal dengan nama Bendungan Ma'rib. Negeri ini sangat makmur dan berkat kepemimpinan yang dijalankan oleh ratu bilqis, namun yang bersyukur kepada Allah swt adalah kemakmuran negeri saba' hancur.

Meski disebut sebagai bangsa perantara, eksistensi bangsa "impian" tidak mudah dipatahkan. Karena negara "impian" ini adalah entitas yang tidak dapat diubah, kemungkinan besar diperlukan upaya negosiasi dan kerja sama untuk dapat dilaksanakan. Memang tidak sebaik perjuangan dan usaha keras saja, namun tetap perlu diimbangi dengan bimbingan yang jelas dari Allah Ta'ala. Allah menyebut surah nabi Saba' ini dalam Al-qur'an dan memberinya nama yang menyatukan surah-surah pengikutnya dengan Al-qur'an. Mudah-mudahan, hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat akan apa yang terjadi pada orang tersebut. terlebih lagi negara kita, Indonesia yang disebut sebagai "catulistiwa jamrud" akan menjadi pohon tongkat yang dibuang ke tanah, sebagai gambaran kesuburannya. Jadi, secara ringkas, harus

---

<sup>6</sup> Abi al-Hasan 'Ali bin Abi Karam Muhammad bin Muhammad bin 'Abdu al-Karim bin 'Abdu al-Wahid al-Syaibani, Ibn Asir. (1987). Al-Kamil fi al-Tarikh, Jilid I (1st ed.). Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah.



memahami apa yang terjadi pada masyarakat Saba agar tidak menyia-nyiakan perjalanan mereka..

Untuk memahami konsep tersebut membutuhkan penafsiran dari para mufassir. maka penelitian ini akan terfokus pada penafsiran antara dua ulama tafsir yang berbeda zaman dalam menafsirkan ayat diatas. Penelitian ini mengambil dua mufasir, yakni Imam Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab karena adanya sedikit kesamaan diantara keduanya dalam hal metode dan corak penafsirannya, serta perbedaan zaman yang bisa menjadi tolak ukur bagaimana diantara keduanya dalam menafsirkan mengenai negara ideal yang terdapat dalam QS. Saba' ayat 15.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian skripsi ini tersusun sebagai berikut:

1. bagaimana analisis penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab mengenai maksud dari *baldatun toyyibatun* dalam surah Saba' ayat 15?
2. bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab mengenai *baldatun toyyibatun* dalam surah Saba' ayat 15?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas adalah untuk mendeskripsikan analisis dari penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsir Al-qur'anul azim dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbah mengenai maksud dari *baldatun toyyibatun* dalam surah Saba' ayat 15

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktik, Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan mengenai tumbuh-kembangnya interpretasi masyarakat Islam dalam memperlakukan kitab sucinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar pengetahuan mengenai bahwa Al-qur'an menjadi bacaan saja, namun pengetahuan tentang praktek umat Islam terhadap pemahaman yang mereka ketahui mengenai Al-qur'an, serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Penulis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan sebuah wawasan baru bagi penulis serta dapat melatih daya pikir bagi penulis sendiri terutama dalam memahami kehidupan bernegara seperti di kisah dalam al-qur'an surah saba' ayat 15

### b. Bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi atau literatur bagi Kiai Haji Achmad Siddiq Universitas Jember dan menambah ilmu pengetahuan dalam kajian Al-qur'an dan Tafsir, serta menjadi wawasan baru dalam bahan literature review bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Pembaca

Semoga dari hasil penelitian ini , diharapkan bisa untuk mendorong kita sebagai umat islam agar mempelajari dan bisa menerapkan dari kisah surah saba' ayat 15 ini untuk kehidupan bernegara. Serta semoga dari hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi siapa saja yang mau meneliti tentang tema yang sama.

**E. Definisi Istilah**

1. *Baldatun Toyyibatun*

Yang dimaksud dari *Baldatun Toyyibatun* adalah bangsa yang baik, bangsa yang ideal; yaitu, bagaimana seseorang menggambarkan suatu bangsa yang mampu meraup kebaikan negaranya dan kesejahteraan seluruh warganya. Namun Asy-Syaukani Rahimahullah menyatakan dalam tafsirnya, “Artinya: ini negeri yang baik, karena banyak pohon dan kantong buahnya,” mengenai baldatun thayyibatun. Penduduk negeri ini subur dan makmur, tidak perlu bersyukur. Negeri seimbang antara kebaikan jasmani dan rohani masyarakatnya, Negeri yang selaras antara kebaikan alam dan kebaikan perilaku masyarakatnya. Lingkungan yang aman bagi manusia, baik di dalam maupun di luar tubuh. Maju negeri, baik itu dalam hal ilmu agama atau ilmu dunian. Negeri berbagai penguasa yang shalih dan adil, serta penduduk yang patuh dan hormat. Hubungan internal negara yang harmonis antara pemimpin dan rakyat,

yaitu dengan terwujudnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.<sup>7</sup>

## 2. Surah saba'

Surah Saba' merupakan surah ke-34 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiyah yang terdiri atas 54 ayat. Dinamakan Saba' karena dalam surah terdapat kisah kaum Saba'. Saba' adalah nama salah satu suku Arab yang berasal dari Semenanjung Yaman. Mereka mendirikan kerajaan yang dikenal dengan nama Saba, diambil dari nama ibu mereka, Ma'rib, mereka mampu membangun sebuah bedung raksasa bernama Bendungan Ma'rib, yang menyebabkan bangsa mereka takluk dan hancur. Keutamaan dan keutamaan akhlak ini menjadikan para masyarakatnya lupa dan ingkar kepada-Nya yang telah menurunkan nama-Nya kepada mereka, dan mereka pun mengajak rasul. Karena pelanggaran-pelanggaran mereka di masa lalu, Allah telah menunjukkan kepada mereka bahwa mereka layak mendapat pahala yang besar akibat bobolnya yang membekukan Ma'rib. Setelah pecahnya kerajaan Saba, negara tersebut menjadi tidak stabil dan para pemimpinnya dibunuh..<sup>8</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Nour mohammed moussa al-fattah, “*Penafsiran baldatun tayyibatun wa rabbun gafur surat saba ayat 15 menurut hamka pada tafsir al-azhar*” (skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020)

<sup>8</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_Saba%E2%80%99](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Saba%E2%80%99)

**BAB I** : berupa pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberi arah dalam penelitian ini serta supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan riset.

**BAB II** : berupa kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, yang digunakan oleh peneliti agar dapat mengetahui sisi kebaharuan dari sebuah penelitian serta terdapat kajian teori yang merupakan pisau analisis dari sebuah penelitian.

**BAB III** : berupa kajian tokoh yang berisi tentang biografi para mufassir dan juga penjelasan tentang kitabnya.

**BAB IV** : berupa penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

**BAB V** : berupa penutup yang terdiri dari simpulan yang ditarik dari keseluruhan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian dan saran-saran yang bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir hasil penelitian

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta

mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel dan lain sebagainya tanpa melakukan riset lapangan

## 2. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif, membandingkan dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir ibnu katsir dan al-misbah.

## 3. Sumber data

### a. Data primer

Yaitu sumber data utama yang paling dibutuhkan dan dibutuhkan langsung dengan pokok pembahasan. Data primer ini diperoleh secara langsung tanpa perantara. Data primer pada penelitian ini adalah dari dua kitab mufasir klasik dan modern. Yakni kitab tafsir al-misbah karya quraish shihab dan juga kitab tafsir al-qur'an al-azim karya ibnu katsir.

### b. Data sekunder

Yaitu sumber data yang didapat dari sumber kedua. Sumber penunjang atau pendukung untuk penguat analisis dalam penelitian. Data sekunder dari penelitian ini ialah skripsi-skripsi, buku, jurnal-jurnal, artikel, dan karya tulis ilmiah yang lain dengan tema yang

membahas seputar surah saba' ayat 15.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data penelitian, terdapat beberapa metode. Data dalam penelitian dapat dikumpulkan dengan metode wawancara, angket, tes, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dalam pelaksanaannya adalah mengumpulkan berbagai data baik berupa buku, kitab, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan variabel penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Setelah mendapatkan data dari sumber-sumber terkait yang berhubungan dengan penelitian, maka penulis kemudian membaca serta menganalisis secara teliti secara menyeluruh kemudian penganalisisan lebih di persempit agar mendapat kesimpulan yang baik dan tepat. Dengan adanya ini tujuannya agar data yang di peroleh dapat di pertanggung jawabkan validitasnya.

#### 5. Teknik analisis data

Analisis data adalah pengorganisasian data dalam suatu pola. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan atau menjelaskan keseluruhan data yang memiliki keterkaitan dengan *surah saba' ayat 15*. Yaitu penulis menganalisis kandungan yang ada pada keseluruhan teks yang akan diteliti agar dapat menguraikannya secara komprehensif.

Analisis data ini akan dilakukan dengan cara menyeleksi data-data baik data primer maupun data sekunder. Data-data tersebut kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan maupun sub-tema. Selanjutnya data dari hasil klasifikasi akan dianalisis dengan teknik penulisan deskriptif dan memberikan penafsiran ataupun kesimpulan terhadap hasil analisis.

## 6. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Dalam menguji kredibilitas data dalam metode kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

### a. Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan dari beberapa sumber dari pertanyaan yang sama. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan



kesimpulan dan dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan kepada sumber data yang sama melalui teknik yang berbeda, diantaranya yaitu seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik yang ketiga dalam pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Pada pembahasan ini penulis akan mencantumkan dari hasil beberapa penelitian terkait yang sudah dilakukan dan membuat ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut yang sudah terpublikasikan, seperti (skripsi, tesis, jurnal, artikel, disertasi dan sebagainya). Maka dari itu dengan adanya langkah ini penulis dapat mengetahui seberapa jauh penelitian dengan tema terkait yang sudah dilakukan. Seperti berikut penelitian terdahulu yang penulis sajikan.

1. Karya Nour mohammed moussa al-fattah, program studi ilmu al-qur'an dan tafsir, Fakultas agama islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020. Dengan judul "*Penafsiran baldatun tayyibatun wa rabbun gafur surat saba ayat 15 menurut hamka pada tafsir al-azhar*"<sup>9</sup> penulisan skripsi ini berfokus ke makna arti dari surah saba ayat 15 menurut tafsiran dari buya hamka di kitab tafsirnya yaitu kitab al-azhar.
2. Karya Husniatin, program studi ilmu al-qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin adab dan humaniora, Universitas Negeri KH Achmad Siddiq Jember 2021. Dengan judul "*kisah negeri saba' dalam al-qur'an (studi komparatif terhadap pemikiran k.h fahmi basya dan buya hamka dalam*

---

<sup>9</sup> Nour mohammed moussa al-fattah, "*Penafsiran baldatun tayyibatun wa rabbun gafur surat saba ayat 15 menurut hamka pada tafsir al-azhar*" (skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020)

*tafsir al-azhar)*<sup>10</sup>. Skripsi ini membahas tentang kisah negeri saba' dalam al-qur'an dengan pemikiran k.h fahmi basya dan buya hamka dalam tafsir al-azhar), Perbandingan fahmi basya dan buya hamka dalam hal metodologi penafsirannya, dimana Fahmi Basya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan tentang Negeri Saba', Fahmi Basya tidak mencantumkan riwayat dan pendapat para sahabat dan kokoh dengan pendapat sendiri, sedangkan Buya Hamka metode penafsirannya dengan mencantumkan riwayat dari Nabi dan para sahaba

3. Karya yanuar dwi aditya, skripsi pada fakultas ushuluddin dan filsafat, universitas islam negeri sunan ampel surabaya. 2019, Dengan judul "*Negara ideal dalam al-qur'an (studi komparasi penafsiran ibnu katsir dan M. Quraish shihab)*<sup>11</sup>. Skripsi ini membahas tentang bagaimana negara bisa dikatakan ideal dalam al-qur'an yang didasarkan dari surah saba ayat 15, terkadang dalam skripsi ini juga menjabarkan dari ayat-ayat yang lain.

4. Karya riski lia sapitri, skripsi pada Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah) UIN raden intan lampung 2019 dengan judul "*konsep negara ideal menurut pemikiran al-farabi dan relevansinya*

---

<sup>10</sup> Husniatin, "*kisah negeri saba' dalam al-qur'an (studi komparatif terhadap pemikiran k.h fahmi basya dan buya hamka dalam tafsir al-azhar)*" (skripsi universitas islam negeri KH achmad siddiq Jember 2021).

<sup>11</sup> yanuar dwi aditya, "*Negara ideal dalam al-qur'an (studi komparasi penafsiran ibnu katsir dan m. Quraish shihab)*" (skripsi universitas islam negeri sunan ampel surabaya. 2019)

dengan pembangunan negara-bangsa indonesia”<sup>12</sup> Skripsi ini membahas tentang Konsep kenegaraan yang terdapat dalam teori al-Farabi, ini banyak mencontoh bentuk dan hakikat kepemimpinan Rasulullah Saw sebagai seorang Rasul dan khalifah yang agung dimuka bumi ini. Sikap kepemimpinan Rasulullah menjadi titik tolak kecenderungan al-Farabi dalam melahirkan pemikiran mengenai konsep kenegaraan.

5. Karya M nazif aznaldo, skripsi pada fakultas ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. Dengan judul konsep “*Baldah Al-thayyibah wa rabb al-ghafur*” menurut musthafa umar (analisis audio visual).<sup>13</sup> Skripsi ini membahas tentang pemikiran musthafa umar tentang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur, dimana mustafa umar menafsirkan bahwa konsep baldatun ini ada tiga aspek yaitu rakyat, pemimpin, serta aturan syariah.
6. Ahmad Sukemi, skripsi dari program studi ilmu al-qur’an dan tafsir, fakultas ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. dengan judul “*pemaknaan baldatun tayyibatun wa rabbun gafur dalam surah saba’ [34] ayat 15 menurut tafsir fi zilal al-qur’an dan al-tahrir wa al-tanwir*”<sup>14</sup>. Skripsi ini membahas tentang analisis terhadap penafsiran

<sup>12</sup> Riski lia sapitri, “*konsep negara ideal menurut pemikiran al-farabi dan relevansinya dengan pembangunan negara bangsa indonesia*” (skripsi universitas islam negeri raden intan lampung, 2019)

<sup>13</sup> M nazif aznaldo, konsep “*Baldah Al-thayyibah wa rabb al-ghafur*” menurut musthafa umar (analisis audio visual). (skripsi Universitas islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

<sup>14</sup> Ahmad Sukemi, “*pemaknaan baldatun tayyibatun wa rabbun gafur dalam surah saba’ [34] ayat 15 menurut tafsir fi zilal al-qur’an dan al-tahrir wa al-tanwir*”. (skripsi uiversitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta 2019)

kedua mufasir dalam memaknai QS. Saba'[34] ayat 15 , Terdapat perbedaan dan kesamaan diantara keduanya. Keduanya sama-sama memakai metode Tahlīlī. Yang membedakannya Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat tersebut beliau tidak terlalu menjelaskan panjang lebar mengenai negeri Saba'. Sedangkan Ibn 'Āsyūr dalam menafsirkan QS. Saba' [34] ayat 15. Beliau menukil riwayat-riwayat dan hadits nabi serta memperjelas dari kosakata ayat tersebut.

**Tabel 2.1**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nour mohammed moussa al-fattah, 2020. "Penafsiran baldatun tayyibatun wa rabbun gafur surat saba ayat 15 menurut hamka pada tafsir al-azhar"	Membahas ayat yang sama yaitu surah saba' ayat 15	Penelitian terdahulu menggunakan penafsiran dari buya hamka dalam kitabnya al-azhar, sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua penafsir untuk membandingkannya.
2.	Husniatin 2021, dengan judul kisah negeri saba' dalam al-qur'an (studi komparatif terhadap pemikiran k.h fahmi basya dan buya hamka dalam tafsir al-azhar)	Membahas tema yang sama yakni membahas tentang negeri saba'	Penelitian yang terdahulu tentang semua ayat di surah saba' sedangkan penelitian saat ini berfokus dengan surah saba' ayat 15 saja
3.	yanuar dwi aditya, 2019, Dengan judul "Negara ideal dalam al-qur'an (studi komparasi penafsiran ibnu katsir dan m. Quraish shihab)	Membahas tema yang sama dan dengan penafsir yang sama	Penelitian terdahulu membahas tentang negri ideal didalam al-qur'an , dari berbagai ayat. Sedangkan penelitian saat ini fokus dengan baldatun tayyibatun, serta perbedaan teori yang dipakai.

4.	riski lia sapitri 2019, dengan judul konsep negara ideal menurut pemikiran al-farabi dan relevansinya dengan pembangunan negara-bangsa indonesia	Membahas tema yang sama yaitu negara ideal	Penelitian terdahulu membahas negeri ideal dengan pemahaman dari al-farabi. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perbandingan dari ibnu katsir dan quraish shihab.
5.	Muhammad nazif aznaldo, 2023. Dengan judul konsep Baldah Al-thayyibah wa rabb al-ghafur menurut musthafa umar (analisis audio visual)	Membahas tema yang sama yaitu tentang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur	Penelitian terdahulu membahas topik ini dengan pemikirannya musthafa umar, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perbandingan dari quraish shihab dan ibnu katsir
6.	Ahmad Sukemi 2020, dengan judul pemaknaan baldatun tayyibatun wa rabbun gafur dalam surah saba' [34] ayat 15 menurut tafsir fi zilal al-qur'an dan al-tahrir wa al-tanwir.	Sama-sama membahas tentang baldatun tayyibatun wa rabbun ghofur	Penelitian terdahulu membahas topik ini dengan menggunakan kitab tafsir fi zilal al-qur'an dan al-tahrir wa al-tanwir. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perbandingan dari kitab ibnu katsir dan al-misbah.

## B. Kajian Teori

### 1. Pemaknaan kata *Baldah toyyibah* Negara yang baik (Ideal)

Istilah negara diterjemahkan dari kata-kata asing Staat (bahasa Belanda dan Jerman), State (bahasa Inggris) dan Etat (bahasa Prancis). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, negara merupakan

suatu tempat di wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat, kelompok sosial yang menempati wilayah ataupun daerah tertentu yang diurus di bawah lembaga politik pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya. Konsepsi dari negara menekankan bahwa negara adalah suatu gagasan teknis semata-mata yang menyatakan fakta bahwa serangkaian kaidah hukum tertentu mengikat sekelompok individu yang hidup dalam suatu wilayah teritorial terbatas.<sup>15</sup>

Dalam mewujudkan *baldatun toyyibatun* tentunya banyak hal yang harus dipenuhi. Tidak hanya cukup meliputi masyarakat, wilayah dan pemerintahan yang berdaulat saja, tetapi negara juga harus mampu menegakkan hukum dan mampu memberdayakan serta menyejahterakan rakyatnya. Baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial dan sebagainya.

Jika melihat pada masa sejarah, bisa diketahui ketika Rasulullah membentuk *Piagam Madinah* yang didalamnya terdapat 47 pasal. Rasulullah mengatakan dalam isi pasal tersebut bahwa setiap kabilah yang berada di Madinah, baik yang Muslim maupun non-Muslim adalah satu umat yang terkait dalam satu konstitusi dimana setiap individu bertanggung jawab untuk memelihara kesepakatan dan perjanjian yang terdapat dalam *Piagam Madinah*. Islam juga mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah menurut kepercayaan masing-masing.

---

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 777.

Seperti pendapat Plato bahwa negara ideal itu yang setiap individu dalam masyarakatnya saling membutuhkan dan saling melakukan interaksi sosial. Bisa dikatakan bahwa tidak ada perbedaan dari setiap individu dan saling membutuhkan. Sependapat dengan Plato, al-Farabi pun juga berpendapat bahwa negara sama halnya dengan anggota tubuh manusia. setiap anggota tubuh memiliki fungsi tertentu. Bagian tertinggi dalam tubuh manusia adalah kepala, karena kepala (otak) mengendalikan perbuatan manusia, sedangkan untuk mengendalikan kinerja otak dilakukan oleh hati.

al-Farabi memandang negara sebagai organisasi yang didalamnya terdapat beberapa unsur satu sama lainnya yang saling berkaitan dan saling menopang. Menurutnya, negara yang ideal itu ibarat tubuh manusia yang utuh dan sehat. Semua organ dan anggota tubuh terkoordinasi dengan rapi demi kesempurnaan hidup tubuh dan menjaga kesehatannya.

Dalam tubuh manusia terdapat banyak organ dengan berbagai fungsi yang berbeda satu sama lain dengan kadar kekuatan dan kepentingan yang tidak sama.

Al-Farabi juga berpendapat bahwa negara lahir atas persetujuan bersama dari penduduk suatu masyarakat kota yang saling bertukaran didalam kebutuhan hidupnya. setiap individu mempunyai kepandaian yang berbeda-beda, tetapi berjanji akan menyumbangkan hasil ke pandaianya



itu untuk menuju cita-cita negara yang dijunjung bersama-sama.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam konsep Islam, yang mengacu pada Alquran dan Hadis tidak ditemukan rumusan tentang negara secara eksplisit, hanya didalam kedua sumber hukum Islam itu terdapat prinsip-prinsip dasar dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Diantaranya adalah mengenai keadilan (QS. al-Ma'idah (5): 8), musyawarah (QS. asy-Syuura (42): 38), menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. ali-Imron (3): 110), perdamaian dan persaudaraan (QS. al-Hujurat (49): 10), keamanan (QS. al-Baqarah (2): 126) dan persamaan (QS. an-Nahl (16): 97 dan QS. al-Ghafir (40): 40).

## 2. Tafsir Komparatif (muqorrn) dalam Al-qur'an.

Studi komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya.

### a. Ciri-ciri Metode Komparatif :

- 1) Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda
- 2) Masing-masing berdiri sendiri dan bersifat terpisah
- 3) Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu
- 4) Objek yang diperbandingkan jelas dan spesifik
- 5) Memakai standar dan ukuran perbandingan berbeda dari objek yang sama.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mahmuda, "Konsep Negara Ideal/ Utama menurut al-Farabi", vol. 2, No. 2, *Al-Lubb*, Medan, 293

Dalam studi tafsir, metode tafsir ini bisa dikatakan sebagai metode cara yang di gunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan ayat- ayat al-qur'an. Berdasarkan dari kaedah-kaedah yang telah disepakati dan juga diakui kebenarannya sampai kepada tujuan penafsiran. Metode penafsiran dalam al-qur'an dibagi menjadi empat bagian yaitu metode global(ijmali), analisis (tahlili), komporasi muqorron, dan tematik(maudhu'i).

Para ahli tafsir berpendapat bahwa tafsir muqorin adalah tafsir yang menggunakan cara membandingkan atau perbandingan.

- 1) Yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: *Pertama*, membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki perbedaan redaksi dalam kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terdapat pertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai macam pendapat mufasir dalam menafsirkan Alquran.<sup>18</sup>

- 2) Langkah-langkah tafsir komparatif

- a) Mengumpulkan sejumlah ayat Alquran Jika hendak membandingkan antara ayat satu dan lainnya dengan redaksi yang berbeda dan dalam suatu masalah yang sama, atau menggunakan redaksi yang mirip dengan kasus yang berbeda,

---

<sup>17</sup> Muliawan (2014-86)

<sup>18</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

maka harus mengumpulkan sejumlah ayat Alquran kemudian membandingkannya.

- b) Mengemukakan penjelasan para mufasir, baik dikalangan ulama salaf atau khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-Ma'thur* ataupun *bi al-ra'yi*. Langkah ini dilakukan seorang mufasir dengan cara membaca, meneliti dan menelaah sehingga dapat diketahui kecenderungan mufasir dalam penafsirannya.
- c) Membandingkan kecenderungan tiap mufasir. Antara mufasir satu dan lainnya, pasti memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Meskipun terkadang corak maupun metode yang digunakan sama, namun perbedaan sudut pandang pasti menimbulkan sisi perbedaan antar mufasir.
- d) Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh madzhab tertentu.

### 3) Kelebihan dan kekurangan metode tafsir komparatif

kelebihannya misalnya memberikan penafsiran Al-Qur'an yang lebih relatif dibandingkan metode atau pendekatan lain, serta menumbuhkan toleransi dan pemahaman bagi mereka yang mempunyai pendapat kuat terhadap penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, para ulama Al-Qur'an akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menganalisis berbagai ayat dan hadis serta pendapat para ulama Al-Qur'an, sehingga penafsiran yang diberikan akan lebih akurat.

Kekurangan dari metode ini adalah dapat menyebabkan seorang pemula yang menggunakan metode muqarin menjadi sangat curiga terhadap madzhab yang ada saat ini. Di sisi lain, metode komparatif cenderung lebih sering menonjolkan perbedaan antara proses penyelesaian masalah dan temuan penelitian sebelumnya dibandingkan dengan temuan penelitian baru.<sup>19</sup>

### 3. Teori Analisis Wacana

Pengertian dari Analisis Wacana, Kata wacana sering kali dipakai oleh macam-macam bidang ilmu pengetahuan, contohnya; ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi dan juga sastra. Wacana adalah berkomunikasi secara lisan maupun tulisan yang bisa terlihat oleh titik pandang dari kepercayaan, nilai, kategori yang termasuk di dalamnya seperti sebuah organisasi atau representasi dari sebuah pengalaman.<sup>20</sup>

Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit yang berkembang pada awal tahun 1970-an.<sup>21</sup> Analisis wacana merupakan suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983:1) dikatakan bahwa analisis wacana adalah suatu kajian yang bisa meneliti dan

<sup>19</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 287

<sup>20</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Pemada Media Grup, 2012), 16

<sup>21</sup> Yoce Aliyah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014),10.

menganalisis bahasa yang dipakai secara alamiah, baik itu lisan ataupun tulisan.

Berdasarkan cara analisisnya, ciri-ciri serta sifat wacana menurut Syamsuddin (1992: 6) analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*- menurut Widdoson, 1978).
- b) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth, 1957)
- c) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller)
- d) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*- menurut Labov, 1970).
- e) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai Bahasa secara fungsional (*functional use of language*- menurut Coulthard, 1977)<sup>22</sup>

Manfaat dari analisis wacana adalah untuk memahami hakikat bahasa serta perilaku kebahasaan. Selain itu juga berkaitan dalam keterampilan berbahasa yang produktif, yakni keterampilan menulis dan bertutur kata. Analisis wacana kritis yang disingkat menjadi AWK, adalah metode baru pada penelitian ilmu sosial dan budaya. Pada bulan Januari 1991, simposium yang diadakan selama dua hari di Amsterdam, telah dihadiri

---

<sup>22</sup> Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis, (Bandung: Yrama Widya, 2009) 15-16.

oleh beberapa tokoh diantaranya; Teun Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen serta R. Wodak, dianggap meresmikan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya

Setiap tokoh dalam analisis wacana kritis memiliki model konsep yang berbeda, ada yang terfokus pada sejarah, kekuasaan, namun tetap tertuju pada teks kebahasaan. Dari sekian banyak model analisis wacana kritis, namun model analisis wacana Teun A. Van Dijk yang lebih sering digunakan. Oleh karena itu, disini penulis juga akan menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.<sup>23</sup>

#### **A. Kerangka Analisis Wacana Teun Van Dijk**

Studi analisis wacana kritis Van Dijk, menekankan pada representasi mental dan proses yang terjadi pada pengguna bahasa saat mereka memproduksi, memahami wacana dan ikut serta dalam bagian interaksi verbal. Mengetahui sejauh mana mereka terlihat interaksi ideologi, pengetahuan dan kepercayaan oleh kelompok tertentu.

1. Dimensi teks Struktur makro adalah keseluruhan struktur suatu teks yang dapat diturunkan dari suatu topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks; unsur penyusunnya bersifat tematik. Superstruktur, atau suprastruktur suatu teks, tersusun atas unsur-unsur skematik seperti

---

<sup>23</sup> Nurlaksana Eko Rusminto, Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 6-7.

paragraf, kalimat, paragraf, dan paragraf. Struktur mikro adalah keseluruhan struktur suatu teks yang dapat ditentukan dari pilihan kata, nomor, dan kalimat yang dibuat oleh suatu teks; unsur penyusunnya adalah semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik..

2. Dimensi kognisi sosial cara wartawan atau penulis mengetahui dan memahami peristiwa yang sedang dikerjakannya. Dalam hal ini diperhatikan bagaimana suatu teks diproduksi dan bagaimana cara ia memandang suatu realita sosial sehingga ia dituangkan kedalam sebuah tulisan tertentu dalam dimensi kognisi sosial yang memiliki hubungan erat dengan proses pembuatan teks dimana peristiwa atau informasi yang ditonjolkan, ditutupi, waktu, kejadian, dan lokasi, dan keadaan yang relevan atau perangkat yang dibentuk dalam struktur teks.
3. Dimensi konteks sosial untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat dan konflik yang timbul dalam masyarakat setelah adanya pemberitaan. Salah satu hal penting yang dapat diambil dari analisis wacana ini adalah mengilustrasikan teks dan konteks dalam suatu proses komunikasi dengan cara yang serupa. Konteks sangat penting untuk memahami arti dari setiap tugas yang diberikan. Konteks sosial bertujuan untuk menangkap seluruh situasi dan hal yang terdapat di dalam teks dan mempengaruhi penggunaan bahasa, pilihan kata, struktur kalimat, dan aspek lainnya guna mengurangi dampak

generalisasi, menciptakan penghalang, memperkuat legitimasi, dan menyembunyikan lawan atau penentang.<sup>24</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>24</sup> Efriyanto, analisis wacana : pengantar analisis teks mendia ( yogyakarta : Lkis 2006)  
hlm. 260



## **BAB III**

### **KAJIAN TOKOH**

#### **A. BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB**

##### **1. IBNU KATSIR**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Fida' 'Imad al-Din Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir Zara' al-Qurasy al-Syafi'i. Beliau dikenal dengan panggilan Ibnu Katsir. Beliau dilahirkan di kampung Mijdal, daerah bashra sebelah timur kota Damaskus pada tahun 700 H/ 1301 M dan wafat pada tahun 774 H/ 1372 M.

Ayah dari Ibnu Katsir bernama Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisy yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Beliau juga terkenal sebagai ahli ceramah. Hal ini ini diungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya al bidayah wa al hinayah, Ayahnya meninggal ketika Ibnu Katsir masih berusia 4 tahun, sebagian pendapat ada yang mengatakan masih berusia 3 tahun. Sepeninggal ayahnya, atau sekitar usia 5 tahun Ibnu Katsir pindah ke Damaskus (Syiria) pada tahun 705 H/ 1305 M bersama kakaknya yang bernama Syaikh Abdul Wahab.<sup>25</sup>

Sosok ayah memang sangat berpengaruh dalam keluarga. Kebesaran serta tauladan ayahnya adalah pribadi Ibnu Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya.

---

<sup>25</sup> Mustafah Abdul Wahid, al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 4.

Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan, mampu melahirkan sosok anak soleh yang bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara ilmu dimanapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam bidang keilmuan.

Setelah ayahnya meninggal dunia, Ibnu Katsir melakukan perjalanan ke Damaskus bersama seorang penguasa Arab Saudi bernama Kamaludin Abdul Wahab, yang dengannya ia juga belajar banyak bahasa Arab sejak ia masih kecil. Pada tahun 711 H, Ibnu Katsir sudah menyelesaikan hafalan Alqurannya dan mulai menguasai beberapa bacaan Alquran.

Ibnu Katsir menggambarkan dirinya sebagai pengikut Syafi'i. Ibnu Katsir juga terkenal sebagai sosok yang meski tidak langsung berasal dari otoritas agama mana pun, namun sangat lembut dalam menyikapi persoalan agama. Selain itu, Beliau tekun mengumpulkan hasil kajiannya dan rajin mengajarkan serta meriwayatkan hadis-hadis yang didengarnya. Apalagi banyak dari mereka yang memiliki hadis dan memiliki kemampuan yang sangat kuat di bidang pendidikan..<sup>26</sup>

Berkat kemampuannya menguasai berbagai bidang ilmu keislaman yangdigelutinya, para ahli melekatkan gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, yakni;

---

<sup>26</sup> Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia (edisi revisi), (Jakarta: TP, 2002), cet. 2, 582.

- a. *Al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis matan maupun sanad, walaupun dari beberapa jalan, mengetahui hadis shahih. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat dan sehatnya suatu hadis, mengambilnya dari para imam hadis, serta menshahihkan dalam mempeajari dan mengambil faedahnya.
- b. *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama' yang ahli dalam hukum Islam (fiqih), namun tidak sampai pada tingkat *mujtahid*.
- c. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
- d. *Al-Mufassir*, orang yang ahli dalam bidang tafsir.<sup>27</sup>

**a. Karakteristik tafsir ibnu katsir**

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan metode tertentu. Beliau sangat berhati-hati untuk selalu fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, disusul hadis dan hadis Nabi, dan terakhir, atsar sahabat yang berkaitan dengan ayat-ayat yang belum dipahami sepenuhnya. Beliau juga tampaknya tidak mengikuti nasihat ulama salaf. Selain menafsirkan ayat-ayat Alquran, beliau tingkatkan secara lengkap dengan sanadnya sehingga bisa diukur validitasnya hadis-hadis nabi dan atsar para sahabat dan nukilannya..<sup>28</sup>

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam

---

<sup>27</sup> Ibid, 23

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, (*Kata Pengantar*) *Tafsir*, 26

tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufasir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Setiap kali suatu ayat dikelompokkan dalam tartib mushafi, penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada hakikat ayat munasabah. Pada mulanya akan terlihat adanya integrasi kajian Al-Qur'an ke dalam suatu topik yang singkat sehingga menghasilkan kumpulan ayat-ayat yang mengandung perumpamaan di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang membantu dalam memahami isi Al-Qur'an. dan yang terpenting di antaranya adalah ayat peringatan yang dapat diambil dari ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, hal ini menyoroti pemahaman yang lebih mendalam yang dimiliki Imam Ibnu Katsir dalam memahami ayat-ayat (*tafsir Alquran bi Alquran*) yang berulang kali diakui sebagai bahan kritik para ulama.

Ada beberapa langkah yang dilakukan Ibnu Katsir dalam menyusun ayat-ayat Al-Quran. Pertama, dia melihat ayat yang relevan dalam Al-Quran itu sendiri. Jika belum dipahami, hal kedua yang harus dilakukan adalah memahaminya dari hadis Nabi Muhammad (SAW). Ketiga, ia tetap fokus pada pendapat para anggota shahabat. Sebagai contoh, keempat beliau berpedoman pada para tabi'in dan tabi' tabi'in, juga al-

Dhahak Ibnu Mazahim dan Said Ibnu Jubair.<sup>29</sup>

Menganalisis metode penafsiran Ibnu Katsir, selain menggunakan metode *tahlili*, merupakan salah satu metode yang efektif dalam menggambarkan isi seluruh ayat Al-Quran. Beliau menafsirkan sesuai urutan mushaf (*tartib mushafi*), mengemukakan arti pemahaman, penjelasan arti ayat global, mengemukakan munasabah dan membahas sabab *al-nuzul* disertai sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan emulsi latar belakang pendidikannya dan sering pula Bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Alquran tersebut.<sup>30</sup>

Namun demikian, bukan tidak mungkin juga kita mengabaikan fakta bahwa ketika seseorang mengutip suatu ayat, ia juga mengutip ayat-ayat yang banyak terdapat pada suatu ayat tertentu di suatu tempat tertentu, baik itu satu ayat atau beberapa ayat. Selanjutnya Ibnu Katsir memaparkan ayat-ayat lain yang terkait untuk memperjelas ayat-ayat yang belum terpenuhi. Dari sini kita dapat melihat apakah penafsiran beliau juga dapat dikatakan sebagai semi-tematik.

Kemudian mengenai sulitnya penafsiran Hadits Ibnu Katsir dapat dikatakan bahwa dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran lebih

---

<sup>29</sup> Nurdin, Analisis Penerapan Metode bi al-Ma'thur dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum, dalam Jurnal Asy- Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, vol. 47, No. 1, 2013,

<sup>30</sup> Marwan, kajian deskriptif, 64

condong dengan metode penafsiran *Bi-al Ma'tsur*. Sebab penafsirannya bisa dilihat dengan jelas , kalau terdapat banyak sekali hadits-hadits ataupun riwayat serta juga atsar sahabat.

## 2. QURAISH SHIHAB

Nama Muhammad Quraish Shihab tentunya tidak asing bagi kalangan intelektual Muslim. Beliau lahir di Rappang, Ujung pandang provinsi Sulawesi Selatan tepatnya pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau merupakan cendekiawan Muslim dalam ilmu-ilmu Alquran dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1988). Beliau berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan tokoh masyarakat terkemuka di daerah Sulawesi Selatan dan menjadi guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Ayahnya juga termasuk sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar.<sup>31</sup>

Masa kecil M. Quraish Shihab dihabiskan di lingkungan keluarga yang sangat religius. Sejak kecil, beliau telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran. Pada usia 6-7 tahun, ia diharuskan mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh untuk membaca Alquran, ayahnya juga menceritakan kisah-kisah yang ada didalam Alquran. Hal inilah yang menjadi awal tumbuhnya benih-benih kecintaan M. Quraish Shihab terhadap Alquran.

---

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005),362.

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah Tafsir Al-Misbah yang dapat dikatakan sebagai karya monumental. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini beliau tulis sekitar tahun 2000 hingga 2004. Terbitnya tafsir ini semakin mengukuhkan beliau sebagai tokoh tafsir Indonesia, bahkan Asia Tenggara.

M. Quraish Shihab memberikan nama karya tafsirnya dengan nama Al-Misbah, yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa yakni memberikan penerangan untuk mereka yang didalam kegelapan. Yang dimaksud dari pemberian nama Al-Misbah pada karya tafsirnya adalah beliau berharap karyanya ini bisa mampu untuk memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-qur'an secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana yang beliau sampaikan dalam pengantarnya. Tafsiran Al-qur'an ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.

Dalam penulisan Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab mengakui bahwa tidak semuanya semata-mata hasil dari ijtihadnya sendiri, melainkan juga menyuguhkan karya para ulama-ulama terdahulu dan kontemporer. Beliau juga banyak mengambil dari para tokoh mufasir, seperti Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad

Husein Thabathaba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya. Namun, menurut beliau, tafsir yang paling beliau sering nukil adalah tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip beliau gunakan juga sebagai bahan disertasinya di Universitas al-Azhar Kairo.<sup>32</sup>

Secara metodologis, Tafsir Al-Misbah ini memakai metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, karena beliau menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan susunannya dalam setiap surat. Dalam tafsir tersebut juga dijelaskan tema pokok surat-surat Alquran atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah tersebut sehingga mampu memperkenalkan pesan utama setiap surat dan kitab suci ini akan dikenal dengan lebih dekat dan mudah.

kemudian corak yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah merupakan sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak ini memperlihatkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. M. Quraish Shihab sering kali menekankan sangat perlunya pemahaman secara kontekstual dalam memahami Alquran dan tidak terfokus kepada pemahaman teks saja. Karena dengan memahami secara kontekstual, pesan-pesan yang terkandung didalam Alquran akan dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

---

<sup>32</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbâh, Vol. I, (Ciputat : Lentera Hati, 2007) ix.



### a. Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Sementara itu, strategi berikut beliau ikuti ketika menyusun dan menulis Tafsir Al-Misbah:

1. Termasuk uraian tentang apa yang oleh para ulama disebut sebagai "tujuan" atau "tema utama" surah dalam setiap bab. Di awal setiap diskusi, M. Quraish Shihab menjelaskan nama surah, sejarah di balik nama tersebut, dan topik utama yang akan dibahas.
2. Menjelaskan beberapa ayat Al-qur'an. Setelah paragraf pengantar, disajikan satu, dua, atau lebih ayat dari surah yang bersangkutan.
3. Membantu Penerjemahan Quraish Shihab kemudian menawarkan terjemahan, memperluas apa yang telah disajikan dalam ayat-ayat tersebut karena, menurut pandangannya, bahasa Al-qur'an lebih cenderung ke arah I'jaz (singkatan) daripada ithnab (memperpanjang ucapan).
4. Definisi kosakata. Kosakata yang merupakan bagian integral untuk memahami konteks ayat-ayat akan didefinisikan jika diperlukan.
5. Cantumkan asbab al-nuzul (alasan turunnya ayat tersebut) jika ada dalam ayat tersebut. Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh seorang komentator terkemuka Indonesia, merupakan analisis menyeluruh terhadap 30 juz (juz) pertama Al-qur'an. Quraish Shihab membaginya menjadi 15 jilid dan menggunakan metode tahlili untuk menjelaskan makna ayat-ayat tersebut.

Salah satu prinsip yang menjadi pedoman penafsiran Quraish Shihab adalah bahwa seluruh isi Al-qur'an harus dibaca. Quraishy tidak segan-segan membahas 'ilmu al-munasabat' dalam Tafsir Al-Mishbah, dan pembahasan tersebut tercermin dalam enam hal berikut:

1. Harmoni antara pokok bahasan dan penutup setiap ayat dalam surah yang sama
2. Kesatuan antara syair dan ritme yang diciptakannya.
3. Keselarasan antara muqaddimah suatu surah (uraian pendahuluan) dan tafsirnya
4. Kesesuaian antara ayat akhir surah dengan ayat pendahuluannya.
5. Kesesuaian tematik antara nama dan isi surah<sup>33</sup>

#### **b. Karya-Karya Quraish Shihab**

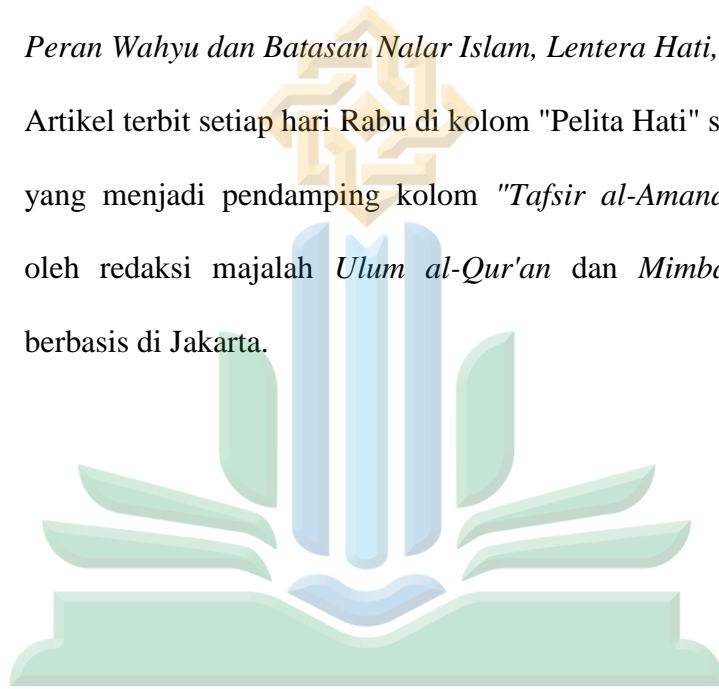
Karya ilmiah M. Quraish Shihab, seorang komentator kontemporer dan penulis produktif. Di antara tulisannya ada beberapa yang fokus pada penafsiran Al-qur'an.

- 1) *Alquran sebagai Landasan: Memahami Tempat Wahyu dalam Masyarakat Modern*, Bandung, Mizan, 1992.
- 2) *Kajian Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, 1994.
- 3) *Observasi Kitab Suci Al Quran*, Mizan, Bandung, 1996.
- 4) *Tafsir al-Qur'an al-Karim tahun 1997 karya Pustaka Hidayah: Tafsir Surat-surat Singkat*.
- 5) *Fatwa Quraish Shihab tentang Alquran dan Hadits*, Mizan, 1999.

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 2007)

- 6) *Jakarta, 2000: Kematian, Surga, dan Ayat Tahlil Hati.*
- 7) *Jilbab: Perspektif Ulama Klasik dan Modern tentang Jilbab, Lentera Hati, Jakarta, 2004.*
- 8) *Tangan Tuhan dalam Segala Yang Terjadi, Lentera Hati, Jakarta, 2004; juga tersedia online.*
- 9) *Peran Wahyu dan Batasan Nalar Islam, Lentera Hati, Jakarta, 2005.*  
Artikel terbit setiap hari Rabu di kolom "Pelita Hati" surat kabar Pelita yang menjadi pendamping kolom "*Tafsir al-Amanah*" yang ditulis oleh redaksi majalah *Ulum al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* yang berbasis di Jakarta.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB 1V**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan mengenai objek dan subjek dalam penelitian ini, mengenai *baldatun toyibatun* yang menjelaskan maksud ayat tersebut yang kemudian dikaji dengan metode tafsir komparatif.

#### **B. Penyajian Data**

##### **1. Penafsiran Ibnu Katsir**

Dalam penafsirannya, mengenai surah saba' ayat 15 ini, Ibnu Katsir tidak secara langsung memberikan penafsiran, melainkan terlebih dulu memaparkan beberapa pendapat atau riwayat mengenai asbabun nuzulnya. dalam kitab tafsirnya tersebut dikatakan bahwa beliau mengutip dari seorang ahli sejarah yang bernama Abu Umar bin Abdul Barr yang di dalam karyanya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Saba' adalah bangsa Arab sebelum kedatangan Nabi Ibrahim ra dari keturunan Nabi Nuh as. Namun pendapat lain mengatakan bahawa asal-usul orang Saba' itu keturunan dari Nabi Ismail, sebagaimana lebih lanjut Ibnu Katsir mengutip hadis dari kitab Shahih Bukhari, yang disitu dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pada suatu waktu berjalan di sekitar suatu kelompok yang mengadakan perlombaan memanah, maka Nabi Muhammad SAW bersabda "memanahlah hai anak cucu Ismail karena bapak kalian seorang pemanah". Maka suatu kabilah dari golongan Anshar

dari Aus dan Khazraj keturunan Ghassan dari arab yaman negri saba' telah beriman.<sup>34</sup>

Masih banyak lagi ayat yang menekankan bahwa “Saba” mengacu pada raja dan rakyat bangsa Yaman. Tababi'ah dan Balqis, sahabat wanita Nabi Sulaiman, dianggap bagian dari bangsa Saba. Penduduk Saba' berada dalam kenikmatan yang melimpah ruah dan kemakmuran dinegerinya, Selanjutnya pada ayat 15 dijelaskan bahwa bangsa dan Tuhanmu Maha Pengampun akan binasa jika masyarakat terjebak dalam keadaan ketakutan dan tidak menjalankan tugasnya.

Salah satu golongan di antara mereka menempati Syam. Yang di panggil dengan sebutan Ghassan karena mereka singgah disana, para raja terdahulu mulai membangun suatu tembok yang besar dan kokoh di antara dua gunung tersebut. Bendungan yang terkenal di negeri Saba', yakni bendungan Ma'rib, Bendungan Ma'rib terletak di sebuah kota bernama Ma'rib yang jaraknya tiga kali lebih dekat ke Shan'a. yang terletak di antara dua gunung, dan bangsa Saba terbagi di antara dua kebun yang meliputi seluruh wilayah negara. dibangun karena ada air yang datang dari dua celah gunung serat bersatu dengan air hujan dan mata air didalamnya. Bendungan konstruksi tersebut di atas merupakan indikator penting tingkat teknologi dan sumber daya manusia yang ada di kaum ini. Hal ini bermanfaat bagi perairan di negara tersebut. Karena airnya sangat melimpah dan mengalir kesetiap perkebunan. Orang-orang saba' mulai

---

<sup>34</sup> Ibnu Katsir (Kitab Tafsir Al-qur'anil Azim)

menanam pohon dan buah-buahan yang bisa mencapai hasil yang maksimal, sebagaimana yang sudah disebutkan oleh ulama' salaf, salah satunya adalah Qatadah.

perluasan rizki untuk seluruh penduduknya serta tumbuh suburnya tanaman dan buah-buahan mereka. Selanjutnya Allah SWT mengutus kepada para nabi dengan memerintahkan mereka untuk memakan dan mensyukuri atas apa yang telah diberikannya dengan mengabdikan kepada Allah SWT. Maka, setelah beberapa saat memasuki kondisi tersebut sesuai petunjuk Allah SWT, mereka meninggalkan ajaran-Nya agar terus berbudi luhur. Demikianlah Allah mengirimkan banjir besar yang menimbulkan duka dan kekacauan di seluruh umat itu.

Seperti yang dijelaskan di ayat selanjutnya yaitu ayat 16-17 tentang negeri Saba', Ketika Allah menghancurkan bangsa Saba' dengan banjir besar Ibnu Abbas, Wahb ibnu Munabbih, dan Qatadah serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang saja telah menyebutkan bahwa ketika Allah SWT hendak menghukum mereka dengan mengirimkan banjir besar kepada mereka, maka terlebih dahulu Allah mengirimkan sejumlah besar tikus-tikus ke bendungan mereka, lalu tikus-tikus itu menggerogotinya.

Wahb ibnu Munabbih menceritakan bahwa mereka menjumpai dalam kitab-kitab mereka (Ahli Kitab), bahwa penyebab hancurnya bendungan tersebut adalah karena ulah tikus. Dalam suatu periode mereka (orang-orang Saba) menjaga bendungannya dengan kucing-kucing liar, tetapi setelah takdir tiba tikus-tikus itu dapat mengalahkan kucing-kucing

penjaga bendungan tersebut. Akhirnya tikus-tikus itu masuk ke daerah bendungan dan melubanginya sehingga bendungan mereka ambruk dan banjir menimpa mereka.

Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa tikus-tikus itu melubangi fondasi bendungan tersebut hingga bendungan itu tidak mempunyai akar fondasi lagi dan labil. Ketika tiba musim penghujan, datanglah banjir kiriman, lalu menghantam bendungan itu hingga roboh. Akhirnya air bah melanda bagian yang terendah dari lembah dan memporak-porandakan semua bangunan, merusak semua pohon yang ada di hadapannya, serta menghancurkan semua yang dilandanya. Akhirnya air surut dan tidak lagi menyuplai perairan pepohonan yang ada di kedua sisi bukit tersebut, hingga semua pepohonan kering dan mati. Kemudian pepohonan yang berbuah lagi indah dan hijau itu sesudah banjir tidak ada lagi dan berubah.<sup>35</sup>

Jadi menurut penafsiran Ibnu Katsir, kehancuran negeri Saba' terjadi karena beberapa sebab yaitu: Penduduk negeri Saba' berpaling karena tidak lagi bersyukur dengan bekerja. Penduduk negeri Saba' tidak memerhatikan keadaan lingkungan, walaupun ada yang telah melihat tanda-tanda bahaya lingkungan namun mereka berdiam diri saja. Hujan lebat yang diturunkan oleh Allah SWT sehingga menyebabkan hanyutnya bendungan yang menjadi sumber kemakmuran negeri Saba', tanah-tanah

---

<sup>35</sup> Al-Imam al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Azim*

beserta tanaman yang subur dan berganti menjadi tanah yang gersang, walaupun ada pohon yang berbuah namun buahnya pahit.

Dengan demikian, berlandaskan pada penjelasan diatas, mengenai negara yang baik atau *baldatun thoyyibatun*, penafsiran Ibnu Katsir pada penjelasan diatas belum cukup guna mewujudkan negara yang baik. Karena Ibnu Katsir berasumsi bahwa negara yang baik hanya negeri yang masyarakatnya senantiasa berada dalam tauhid. Sedangkan pada penjelasan diatas guna mewujudkan hal tersebut tidak cukup hanya mengandalkan hubungan antara manusia dan Tuhan, melainkan hubungan antara sesama manusia juga menjadi kunci guna mewujudkan konsep menjadi (negara yang baik) *baldatun toyyibatun*.<sup>36</sup>

## 2. Penafsiran M Quraish Shihab

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, M. Quraish Shihab memperjelas makna setiap kata dalam setiap ayat. Dalam QS. Saba ayat 15, beliau membuat pernyataan mengenai warga suatu bangsa yang dikenal dengan Saba'. Negeri Saba itu terletak di Yaman. Beliau menjelaskan negri saba' yang hancur karena mengakufuri nikmat Allah SWT. Berbeda dengan keluarga Nabi Daud as dan para pengikutnya yang mensyukuri nikmat dari Allah SWT sehingga mendapat rahmat dari-Nya. Dalam situasi lain, terdapat hubungan yang sangat kuat antara Nabi Sulaiman dan Ratu Saba,

---

<sup>36</sup> Al-Imam al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Azim* (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), 504



sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya dan kemudian dalam QS. an-Naml: 20.<sup>37</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah telah memberikan anugerah yang sangat besar terhadap penduduk di negeri Saba'. Allah telah mencukupi kebutuhan pangan untuk penduduk negeri Saba' dengan memberikan tanah yang sangat subur sehingga tanaman di negeri tersebut bisa dengan mudah tumbuh. Hal itu tergambar jelas dari ayat tersebut bahwa negeri Saba' dikelilingi oleh kebun di kanan kirinya.

Pada akhir ayat 15 tersebut, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa bangsa Saba' adalah *baldatun toyyibatun* (bangsa yang baik dan berakal) karena terbatasnya nikmat dan karunia yang Allah turunkan mengenai bangsa itu. Terlebih lagi, Allah SWT maha pengampun untuk semua yang memohon ampun atas kesalahannya, karena umat manusia tidak pernah lepas dari salah dan dosa. Oleh karena itu, maka bersyukurlah kepada Allah SWT atas sifatnya yang maha pengampun dan mau menerima segala taubat yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh.<sup>38</sup>

Kata saba' yang berarti wilayah/negeri dan juga berarti kaum, kerajaan saba' yang berdiri pada abad VIII SM, pengaruh kekuasaannya mencakup euthopia dan salah satu negeri yang sangat terkenal ketika itu, yaitu Ma'rib, dengan bendungannya yang sangat besar..

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz 11 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 362

<sup>38</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz 11..., 363

Dengan demikian, analisis M. Quraish Shihab lebih komprehensif dan selaras dengan beberapa faktor yang menghambat upaya mewujudkan bangsa yang baik. Dalam analisisnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pencapaian bangsa yang baik dan ideal tidak hanya bergantung pada penanganan aspek spiritual dan sosial. ini menggambarkan bagaimana berbagai hal dibicarakan pada bab sebelumnya.

Sementara riwayat menggambarkan kesuburan negeri itu sehingga seandainya ada seorang pejalan kaki meletakkan keranjang diatas kepalanya, ia akan memenuhi keranjang tersebut dengan berbagai macam buah-buahan yang berjatuhan. Ini riwayat yang cukup berlebihan akan tetapi paling tidak ia memberi gambaran tentang kesuburannya.

Kata *toyyibah* diambil dari kata *taba* yang artinya sesuatu yang baik yang sesuai dan menyenangkan bagi subjeknya. Negeri yang baik antara lain adalah yang aman sentosa, melimpah rezekinya dapat diperoleh secara mudah oleh penduduknya, serta terjalin pula hubungan harmonis kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya.

Firman-Nya *baldatun toyyibatun wa robbun ghofur* (negeri yang baik dan tuhan maha pengampun) memberi isyarat bahwa satu masyarakat tidak dapat luput dari dosa dan kedurhakaan.seandainya tidak demikian, tidaklah ada arti penyebutan kalimat *robbun ghofur*/tuhan maha pengampun, pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau jika kita menduga bahwa seluruh anggota masyarakat mereka terdiri orang-orang yang luput dari dosa dan kedurhakaan.

### C. Analisis penafsiran terhadap *baldatun toyyibatun* dalam surah saba' ayat

15

#### 1. Teks

Teks menurut Van Dijk merupakan data awal yang diamati secara umum. Menurut Teun A. Van Dijk, dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk tema tertentu.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ؕ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ  
عَفُورٌ

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”

##### a. kata *Baldah*

Secara bahasa kata al-balad yang berarti diam pada suatu negeri.

Ada juga yang mengatakan kata baldah secara bahasa artinya kota, kota kecil, pusat kota. Sedangkan balad artinya daerah, kota, kota kecil, pusat kota.<sup>39</sup> Al-Balādu atau al-Baldatu adalah setiap tempat atau satuan wilayah yang tertentu baik di bawah suatu kekuasaan pemerintahan atau tidak, kosong ataupun berpenghuni. Al-Balād min arḍi adalah termasuk tempat tinggal hewan-hewan walaupun di dalam wilayah tersebut tidak terdapat satu bangunanpun. Bentuk plural dari

<sup>39</sup> Azzah Nor Laila, “Pendidikan Kebangsaan dalam Perspektif al-Qur’an”, Volume 1 No 1 Volume 1 No 1, (Mei 2019), 4

al-Balād adalah Bilād dan Buldan. Ada ahli bahasa yang membedakan antara Balād dengan al-Baldatu. Al-balād adalah satuan wilayah yang luas terdiri dari beberapa Baldan. Negeri Syam dan Iraq adalah contoh al-Balād. Sementara bagian dari wilayah tersebut seperti Basrah dan Damaskus adalah al-Baldah-nya. Hal itu menunjukkan istilah Balād merupakan sinonim dari Baldah, yang terkadang juga bermakna bangsa. Negara adalah sebuah wilayah atau daerah yang berada di permukaan bumi yang memiliki peran penting di dalamnya yaitu bentuk Politik itu tersendiri. Menurut Ibnu Faris dalam Mu'jam Maqayīs al-Lughah, secara bahasa kata Baldah berarti dada. Jika dikatakan Wada'at al-Nāqah Baldatahā bil Arḍ, ai Sadrahā, artinya, unta itu meletakkan (menderumkan) dadanya di tanah. Dari makna asal, maka secara semantik, setiap tempat, negeri atau wilayah yang dijadikan tempat tinggal bisa disebut sebagai Baldah. Dari kata Baldah pula muncul kata Taballada dan Mubaladah yang bisa berarti “berperang” untuk membela dan mempertahankan tanah air yang ditempati. Al-Aṣfahānī mendefinisikan negara atau al-Balād (البلاد) (sebagai tempat atau teritorial yang ditetapkan batasannya secara jelas, yang dikenal karena domisili penduduknya yang menetap di wilayah tersebut. Setelah diidentifikasi melalui Mu'jam al-Mufaḥras kata Baldah dalam al-Qur'an ada sepuluh, yang sepuluh dibagi menjadi lima bagian. Pertama, kata Bilād sebanyak lima kali: QS. Al-Imran (3): 196, QS. Gāfir (40): 4, QS. Qāf (50): 36, QS. Al-fajr (89): 8, QS. Al-

fajr (89):11. Kedua, kata baldah disebut sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. QS. Al-Furqān (25): 49, QS. Al-Naml (27): 91, QS. Saba' (34): 15, QS. Al-Zukhruf (43):11, QS. Qāf (50): 1<sup>40</sup>

#### b. Kata *Ṭayyibah*

Kata *Ṭayyibah* berasal dari bahasa Arab yang asal katanya (*Ṭayyib*) artinya baik. Huruf *Ṭa-ya-ba* hanya memiliki satu makna dasar. Yaitu dari sebuah kebalikan dari kata buruk, yaitu bisa dikatakan dengan bahasa (*khabīṭ*). Secara sederhana lafaz *khabīṭ* dapat diartikan yaitu setiap sesuatu yang dapat memuaskan nafsu selain penyakit (*'ada*) dan juga kotor (*khubṭ*).<sup>41</sup> *Ṭayyibah* merupakan ism *fa'il muannaṣ*, yang dibentuk dari asal kata *Ṭaba-yaṭibu-ṭiban* *fa* huwa *ṭayyib*. Biasanya digunakan untuk menyifati sesuatu (*na'at*). *Ṭayyib* berarti halal. Ibn 'Aṭīr berpendapat: “penyebutan *Ṭayyib* dan *Ṭayyibah* memiliki sebuah arti atau makna yang diulang-ulang di dalam hadits.

Kebanyakan maknanya adalah tentang halal. Begitu pula *khabīṭ* yang berarti haram. Terkadang pula *Ṭayyib* bermakna suci, seperti dalam hadits Nabi SAW: Bahwasanya Rasul bersabda kepada, 'Ammar, “selamat datang dengan keadaan suci dan mensucikan”. Setelah diidentifikasi bahwasanya kata (*Ṭayyibah*) dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak Sembilan kali, yakni: QS, al-Imrān (3): 38, QS, Al-Taubat (9): 72, QS, Yūnus (10): 22, QS, Ibrāhīm (14): 24, QS, Ibrāhīm (14):

<sup>40</sup> Fayyudāh al-Mazaya, “Negeri-Negeri yang Diberkahi dalam al-Qur'an”, (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 11

<sup>41</sup> Zakariyya, “Mu'jam Maqayis”, juz 3, (Dar al-Fikr, 1994), 435.

24, QS, Al-Nahl (16): 97, QS, Al-Nūr (24): 61, QS, Saba' (34): 15, QS, Al-Şaff (61): 12.<sup>42</sup>

## 2. Kognisi sosial

Secara khusus, pada tingkat kognisi sosial, Van Dijk menyatakan bahwa peneliti harus mengkaji bagaimana kognisi penulis berfungsi ketika memahami suatu subjek atau peristiwa tertentu. Ketika peneliti menggunakan prosedur analisis wacana kritis sebagai titik tolak analisisnya, maka perlu diperhatikan unsur-unsur lain, seperti kognisi sosial mengenai bagaimana sebuah teks diolah (naratif). Untuk memahami bagaimana teks berita diterjemahkan, perhatian tidak boleh hanya tertuju pada rumitnya proses penerjemahan teks berita tersebut di atas. Namun, penting juga untuk memahami bagaimana seorang mufassir sang mempersepsikan, menafsirkan, atau bahkan mempengaruhi suatu fenomena atau peristiwa..<sup>43</sup>

Dari pengamatan tafsir quraish shihab tentang baldatun toyyibatun , peneliti mengamati Dalam menafsirkan Alquran, M. Quraish Shihab menjelaskan sepenggal demi sepenggal kata dalam suatu ayat. Dalam QS. Saba' ayat 15 beliau menguraikan mengenai penduduk suatu negeri yang disebut dengan Saba'. Negeri Saba' tersebut terletak di Yaman. Beliau menguraikan bagaimana kondisi negeri Saba' yang hancur karena mengkufuri nikmat Allah SWT .

<sup>42</sup> Fitriatul Lail, "Makna Kalimah Ṭayyibah dalam al-Qur'an (Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan al-Ṭabari Atas Surah Ibrahim)": 24, (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 39

<sup>43</sup> Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 157.

Peneliti menilai apa yang disampaikan Quraish Shihab secara panjang dan jelas di atas merupakan bagian dari maksud salah satu judul tafsir beliau yakni Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an Terdapat pesan yang dapat mengesankan terhadap pembaca.

Tujuan dari penyusunan Kitab Tafsir al-Misbah ini adalah keinginan beliau untuk menjelaskan al-qur'an pesannya sesuai dengan kebutuhan dan tidak menghampakan harapan orang yang ingin mengenali Al-Qur'an namun tidak memiliki waktu dan ilmu dasar serta buku dan referensi yang memadai.

Sedangkan Ibnu Katsir, Beliau banyak mencantumkan riwayat-riwayat mengenai asbabun nuzul dari QS. Saba': 15. Beliau tidak banyak menguraikan mengenai maksud dari kalimat *Baldataun T{oyyibatun wa Rabbun Ghofur*. Sebagai ulama tafsir abad pertengahan, beliau berpedapat bahwa negara yang baik sebagaimana tergambar dalam QS. Saba' ayat 15 mengenai negeri Saba' adalah negara yang memang tercukupinya kebutuhan para penduduk negeri tersebut.

Walaupun didalam tafsir Ibnu Katsir tidak terlalu banyak penafsiran tentang *baldataun toyibatun* seperti penafsiran Quraish shihab akan tetapi Tafsir Ibnu Katsir memiliki keistimewaan dalam beberapa aspek, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abd. Haris Nasution, Muhammad Mansur, Studi Kitab Tafsir al- -Azim karya Ibnu Katsir, (Jurnal Ushuluddin adab dan dakwah: 2018) 12.

Menurut peneliti, alasan Ibnu Katsir tidak memunculkan Ra'yi dalam penafsirannya karena Ibnu Katsir menyatakan bahwa menafsirkan dengan menggunakan perkataan *tabi'in* adalah jalan paling akhir dalam cara menafsirkan al-Qur'an.

### 3. Konteks sosial

Analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini adalah menjawab pernyataan bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai negara yang ideal dalam surah Saba ayat 15 itu seperti apa.<sup>45</sup>

Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan dan akses. *Kekuasaan* yang dimaksud adalah jabatan, status sosial, dan lain sebagainya, karena diketahui dimana yang demikian itu akan jauh lebih mempengaruhi kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Sedangkan maksud dari *akses* ialah kemudahan dalam mengatur topik, isi wacana yang akan disebarkan, kemudahan itu juga meliputi pengaruh terhadap kesadaran khalayak. Seperti halnya kelompok elite akan lebih mudah mempengaruhi khalayak dan juga lebih mudah memiliki akses terhadap berita dibandingkan dengan kelompok biasa.

Banyaknya perbedaan di setiap individu, khususnya di Indonesia, perbedaan ras, agama, maupun budaya tidak bisa dijadikan alasan untuk

---

<sup>45</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, 225



saling bermusuhan. Oleh karena itu, beliau menjelaskan bahwa negara yang baik, adalah negara yang aman sentosa, harmonis antar penduduknya dan terjaganya persatuan dan kesatuan. Disisi lain, kewajiban sebagai seorang hamba juga tidak boleh dipisahkan. Jadi beliau beranggapan bahwa negara yang baik akan tercipta jika hubungan antara Tuhan dan manusia serta manusia terhadap sesamanya berjalan sama-sama baik.

Oleh karena itu, dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. dan juga di ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhanmu (Allah SWT) Maha Pengampun. Hal itu menjadi tanda bahwa setiap manusia pasti melakukan kesalahan. Namun, tugas manusia adalah terus berbenah dan bertaubat memohon ampun atas segala kekhilafan yang telah dilakukannya. Sehingga, dengan hal yang demikian hubungannya dengan Allah SWT tetap terjaga.

a. M Quraish Shihab

Dalam konteks ini Quraish Shihab adalah salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-qur'an.

Pendidikan formal yang ditempuh yaitu, sekolah dasar diujung pandang, sekolah menengah di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota malang, kemudian melanjutkan studi ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Lalu beliau melanjutkan ke bangku kuliah di Universitas al-Azhar Kairo pada jurusan Tafsir Hadis fakultas

Ushuluddin. Karena semangat dan kehausan beliau akan ilmu pengetahuan lebih tepatnya ilmu al-qur'an beliau melanjutkan Kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA untuk Spesialisasi di bidang tafsir al-qur'an.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi atau memotivasi Quraish Shihab menulis tafsir al-Mishbah salah satunya adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadabburi al-qura'an.

b. Ibnu Katsir

Sejak kecil Ibnu Katsir sudah giat menimba Ilmu. Semenjak ayahnya wafat, yang mengasuh dan mengayomi beliau adalah kakaknya yang bernama Abdul Wahab, dan genap usia Ibnu Katsir sebelas tahun, beliau telah selesai menghafalkan al-Quran. Beliau berguru kepada dua Syekh Besar disana, yaitu Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Kemudian beliau belajar ilmu ushul fiqh kepada Syekh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah dan masih banyak sekali guru beliau sampai beliau pernah berguru *Shahih Muslim* kepada Syekh Nazmuddin bin al-Asqalani. Selain guru-guru beliau diatas, ada beberapa guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibnu Katsir, beliau adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Katsir juga terpengaruh dengan metode karyakaryanya juga dalam cara berfikir.

#### **D. Persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab mengenai *baldatun toyyibatun***

Dari penafsiran kedua mufasir di atas, tentu terdapat persamaan dan perbedaan diantara keduanya, baik dari segi metode maupun penafsirannya. Hal ini tidak lepas dari latar belakang keilmuan masing-masing penafsir. Namun ada juga beberapa hal lain yang juga mempengaruhi kecenderungan mufasir, antara lain kondisi lingkungan, agama, mazhab, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

##### **1. Persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufassir**

Untuk penafsiran mengenai QS. Saba' ayat 15, terdapat persamaan pula ketika kedua mufasir tersebut memaknai kalimat *Baldatun Toyyibatun wa Rabbun Ghofur*. Kedua mufasir berpendapat bahwa tercapainya sebuah negara yang baik, sebagaimana yang diceritakan dalam ayat tersebut mengenai negeri Saba' tidak terlepas dari anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan diambil pelajaran dari setiap kenikmatan-kenikmatan yang terdapat didalamnya

Artinya, guna terwujudnya negara yang baik setiap masyarakat tentunya harus menjalankan kewajiban kepada sang Pencipta. Seluruh penduduk atau manusia harus mensyukuri atas kenikmatan atau anugerah yang telah diberikan dengan cara memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jangan sampai manusia menjadi kufur nikmat yang berakibat datangnya musibah atas apa yang telah dilakukannya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbâh, Vol. I, (Ciputat : Lentera Hati, 2007)

Kemudian, terdapat pula perbedaan antara kedua mufasir diatas dalam memaknai ayat tersebut. Ibnu Katsir beliau banyak mencantumkan riwayat-riwayat mengenai asbabun nuzul dari QS. Saba': 15. Beliau tidak banyak menguraikan mengenai maksud dari kalimat *Baldataun Toyyibatun* Sebagai ulama tafsir abad pertengahan, beliau berpendapat bahwa negara yang baik sebagaimana tergambar dalam QS. Saba' ayat 15 mengenai negeri Saba' adalah negara yang memang tercukupinya kebutuhan para penduduk negeri tersebut.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa suatu negeri bisa dikatakan sebagai negeri yang baik dan terjaga jikalau ada didalam tauhid.<sup>47</sup> Artinya, penduduk negeri tersebut tidak berbuat syirik atau menduakan Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan terhadap negeri tersebut. Negeri tersebut akan selalu terjaga jika hubungan antara makhluk dan Tuhannya juga terus terjaga dengan baik. Ini mengindikasikan bahwa penafsiran beliau bercorak teologi.

Sedangkan M. Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer sedikit menjelaskan lebih kompleks mengenai ayat diatas. Beliau berpendapat bahwa terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah di setiap kehidupan dari negeri Saba' yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa negeri yang baik sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah negeri yang rakyatnya makmur, suasana dalam negeri aman, pemerintahannya bertanggung jawab atas apa yang menjadi

---

<sup>47</sup> Tafsir Ibnu Katsir

tanggungannya, para penduduknya mampu mencukupi kebutuhan hidup di negaranya sendiri dan yang terpenting adalah terciptanya hubungan yang harmonis antar penduduk negeri sehingga menimbulkan persatuan dan kesatuan.<sup>48</sup>

Sebagai mufasir nusantara, beliau melihat kondisi yang berada di lingkungan sekitarnya. Tidak semua penduduk suatu negeri beragama satu, khususnya di Indonesia yang terdapat setidaknya 5 agama yang diakui. Bisa jadi inilah latar belakang beliau menjelaskan sedikit lebih kompleks bahwaciptanya negara yang ideal tidak hanya dengan menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, melainkan juga menjaga hubungan supaya tetap erat dan harmonis kepada sesama. Sikap toleransi tentunya sangat dijunjung untuk kehidupan bernegara karena tidak semua penduduk negeri yang berkeyakinan sama.

Oleh karena itu, dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. dan juga di ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhanmu (Allah SWT) Maha Pengampun. Hal itu menjadi tanda bahwa setiap manusia pasti melakukan kesalahan. Namun, tugas manusia adalah terus berbenah dan bertaubat memohon ampun atas segala kekhilafan yang telah

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Ciputat: Lentera hati, 2007)

dilakukannya. Sehingga, dengan hal yang demikian hubungannya dengan Allah SWT tetap terjaga.<sup>49</sup>

### E. Komparasi penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab

Komparasi	Mufassir	
	Ibnu Katsir	M. Quraish Shihab
Penafsiran QS. Saba' ayat 15		
Metode	-Sama-sama menggunakan tartib mushafi dan metode tahlili	-Sama-sama menggunakan tartib mushafi dan metode tahlili dengan menjelaskan kata-perkata dalam setiap penafsirannya
	-Termasuk <i>tafsir bi al-ma'tsur</i> , beliau sering menafsirkan ayat Alquran dengan ayat yang lain, dengan hadis dan tidak jarang menukil pendapat-pendapat ulama tafsirnya guna menguatkan pendapatnya. Tak jarang pula beliau sering mencantumkan <i>asbabun nuzul</i> dari ayat yang ditafsirkannya. Tafsirnya bercorak teologi	-Termasuk <i>tafsir bi al-ra'yi</i> , namun tidak menutup kemungkinan beliau juga terkadang menukil pendapat-pendapat ulama tafsir terdahulu, beliau juga terkadang mencantumkan <i>asbabun nuzul</i> dari suatu ayat, dan tafsirnya bercorak adabi ijtima'i
	-Ibnu Katsir juga menafsirkan mengenai negeri Saba' yang berlimpah kenikmatan, kemudian menjelaskan bahwa <i>Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghofur</i> atau negara ideal adalah negara yang senantiasa berada dalam tauhid, negara yang penduduknya senantiasa bertakwa dan mengesakan-Nya.	-M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memberikan kelimpahan nikmat terhadap negeri Saba', yakni dua kebun di sisi kanan dan kirinya, kemudian beliau menafsirkan <i>Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghofur</i> atau negara yang ideal adalah negara yang juga menjaga hubungannya dengan Tuhan dengan cara selalu mensyukuri segala kenikmatan yang telah dilimpahkan. Serta selalu mohon ampunan karena sebagai manusia tentunya tidak luput dari dosa.

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol 1

<p>Penafsiran</p>	<p>-Sedangkan Ibnu Katsir disini hanya memberikan sedikit penjelasan mengenai <i>Baldatun Tayyibatun</i>, menurutnya negara yang ideal ialah yakni negara yang populasinya selalu ada dalam tauhid. Dia berpendapat bahwa setiap penduduk suatu negara harus selalu menjaga hubungan setidaknya dengan Tuhannya dengan selalu bersyukur untuk apa yang telah diberikan dan meminta maaf atas semuanya kesalahan yang telah dilakukannya.</p>	<p>-Disisi lain, M. Quraish Shihab menjelaskan lebih rinci mengenai <i>Baldatun Tayyibatun</i> menurut beliau negara yang ideal adalah negara yang amansentosa, terjaga kestabilan ekonomi penghuninya, dan pelestariannya hubungan antar manusi penghuninya sehingga terciptalah rasa persatuan dan kesatuan. Dia juga menambahkan guna itu menciptakan negara yang ideal, aspek sosial dan aspek spiritual harus seimbang. Artinya hubungan antara manusia dan hubungan dengan Sang Pencipta (Allah SWT) juga harus selalu begitu menjaga keharmonisan. Dan tidak lupakan saja, sebagai hamba yang tidak jangan pernah lepas dari dosa ya Allah diperintahkan untuk selalu mohon ampun kepada-Nya dan selalu bersyukur atas segalanya kenikmatan yang telah terjadi diberikan padanya.</p>
<p>Konteks social</p>	<p>- beliau lahir di kampung mijdal, daerah bashra sebelah timur kota damaskud pada tahun 700 H/ 1301 M , kemudian beliau membuat kitab al-qur'anil azim dengan 4 jilid , menggunakan bahasa arab, pada tahun 1342 H/ 1923 M , penulisannya sederhana ungapannya, menggunakan pendekatan teks menuju konteks</p>	<p>- Beliau lahir di Rappang, Ujung pandang provinsi Sulawesi Selatan tepatnya pada tanggal 16 Februari 1944 , kemudian beliau membuat Kitab al-misbah dengan 15 jilid berbahasa indonesia , pada tahun 1421 H/ 2000 M , penulisannya panjang ungapannya, menggunakan pendekatan kontek menuju teks</p>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Ibnu Katsir tidak secara gamblang menafsirkan mengenai ayat tersebut. Ibnu Katsir beranggapan bahwa negeri yang baik sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut mengenai negeri Saba' adalah negeri yang penduduknya selalu bersyukur dan senantiasa berada didalam tauhid. Sebagai mufasir abad pertengahan, Ibnu Katsir berasumsi bahwa terciptanya negara yang baik ketika penduduk yang berada didalam negeri tersebut memiliki hubungan yang baik (bertakwa) kepada Allah SWT dengan selalu mensyukuri segala karunia-Nya.
2. M. Quraish Shihab menjelaskan sedikit lebih rinci mengenai ayat tersebut. Dalam penafsirannya dijelaskan mengenai negeri Saba' dan segala kenikmatan yang ada didalamnya. Kemudian memaparkan asumsinya bahwa yang dimaksud dengan negeri yang baik atau ideal adalah negeri yang penduduk negerinya makmur, aman sentosa, kebutuhan penduduk bisa tercukupi dari negeri itu sendiri, terjalinnya hubungan yang harmonis sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan. Sebagai mufasir nusantara yang di Indonesia sendiri terdapat banyak perbedaan ras, agama maupun budaya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa selain menjaga keharmonisan dengan Allah SWT, negeri yang baik juga terbangun berkat harmonisnya hubungan antar penduduk.
3. Terdapat perbedaan dan kesamaan diantara keduanya. Keduanya sama-



sama memakai metode tahlili. Yang membedakan adalah Ibnu Katsir dalam penafsirannya lebih banyak menukil dari riwayat-riwayat terdahulu. Sedangkan dalam hal penafsirannya M. Quraish Shihab mengenai *baldatun thoyyibatun* sebagaimana yang digambarkan dalam QS. Saba': 15 menjelaskan lebih rinci dibanding Ibnu Katsir seperti yang dijelaskan diatas. Dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Saba' ayat 15 mengenai negara ideal tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, melainkan juga pada aspek sosial.

#### **B. Saran**

Studi ini hanya membahas dua tafsir yaitu tafsir Al-Misbah karya quraish Shihab dan Tafsir Al-Qur'anul adzim karya Ibnu Katsir, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman pastinya disetiap penelitian terdapat kebaruaran, oleh karna itu penulis memberikan ruang untuk peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian dengan kajian yang berbeda terutama tentang negeri ideal ini dan bisa mencantumkan banyak penafsir-penafsir lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris Nasution, Muhammad Mansur, Studi Kitab Tafsir al- -Azim karya Ibnu Katsir, (Jurnal Ushuluddin adab dan dakwah: 2018)
- Abi al-Hasan ‘Ali bin Abi Karam Muhammad bin Muh}ammad bin ‘Abdu al-Karim bin ‘Abdu al-Wahid al-Syaibani, Ibn Asir. (1987). Al-Kamil fi al-Tarikh, Jilid I (1st ed.). Beirut: Dar al-Kutub al‘Ilmiyah
- Abudin Nata, Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005)
- Ahmad Sukemi, “*pemaknaan baldatun tayyibatun wa rabbun gafūr dalam surah saba’ [34] ayat 15 menurut tafsir fi zilāl al-qur’ān dan al-tahrīr wa al-tanwīr*”. (skripsi uiversitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta 2019)
- Al-Imam al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida’ Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Azim*
- Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Pemada Media Grup, 2012)
- Azzah Nor Laila, “Pendidikan Kebangsaan dalam Perspektif al-Qur’an”, Volume 1 No 1 Volume 1 No 1, (Mei 2019)
- Departemen Agama RI, Alquran terjemah Indonesia, jil. 7 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001)
- Efriyanto, analisis wacana : pengantar analisis teks mendia ( yogyakarta : Lkis 2006)
- Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Fayyuadah al-Mazaya, “Negeri-Negeri yang Diberkahi dalam al-Qur’an”, (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)
- Fitriatul Lail, “Makna Kalimah Tayyibah dalam al-Qur’an (Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan al-Ṭabari Atas Surah Ibrahim”): 24, (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Hamzah, M. (2003). Studi Al-Qur’an Komprehensif. Yogyakarta: Gama Media.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_Saba%E2%80%99](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Saba%E2%80%99)

Husniatin, “kisah negeri saba’ dalam al-qur’an (studi komparatif terhadap pemikiran k.h fahmi basya dan buya hamka dalam tafsir al-azhar)” (skripsi universitas islam negri KH achmad siddiq Jember 2021).

Ibnu Katsir, (Kata Pengantar) Tafsir

M nazif aznaldo, konsep “*Baldah Al-thayyibah wa rabb al-ghafur*” menurut musthafa umar (analisis audio visual). (skripsi Universitas islam negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 2007)

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, juz 11 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 362  
Shihab, Tafsir al-Misbah, juz 11

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keresasian Alquran* (Ciputat: Lentera hati, 2007)

Mahmuda, “Konsep Negara Ideal/ Utama menurut al-Farabi”, vol. 2, No. 2, *Al-Lubb*, Medan

Marwan, kajian deskriptif

Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 242.

Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbâh, Vol. I, (Ciputat : Lentera Hati, 2007)

Muliawan, *Ciri-ciri metode komparatif* (Muliawan, 2014:86).

Mustafa Abdul Wahid, *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990)

Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Nour mohammed moussa al-fattah, “*Penafsiran baldatun tayyibatun wa rabbun gafur surat saba ayat 15 menurut hamka pada tafsir al-azhar*” (skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020)

Nurdin, *Analisis Penerapan Metode bi al-Ma'thur dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum*, dalam Jurnal Asy- Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, vol. 47, No. 1, 2013

Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Riski lia sapitri, “*konsep negara ideal menurut pemikiran al-farabi dan relevansinya dengan pembangunan negara bangsa indonesia*” (skripsi universitas islam negeri raden intan lampung, 2019)

Shihab, M.Quraish. 2007. *Mukjizat Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.

Syafrudi, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (edisi revisi), (Jakarta: TP, 2002)

Yahya, H. (2016). *jejak bangsa-bangsa terdahulu*

Yanuar dwi aditya, “*Negara ideal dalam al-qur'an (studi komparasi penafsiran ibnu katsir dan m. Quraish shihab)* (skripsi universitas islam negeri sunan ampel surabaya. 2019)

Yoce Aliyah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014)

Zakariyya, “*Mu'jam Maqayis*”, juz 3, (Dar al-Fikr, 1994)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nailiyatun Najahah  
NIM : 201104010039  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul  
“MEMAHAMI KONSEP “BALDATUN TOYYIBATUN” DALAM SURAH  
SABA' AYAT 15 ( Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish  
Shihab)” adalah penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang  
dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan  
tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Jember, 03 Desember 2024  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**Nailiyatun Najahah**  
**NIM.201104010039**

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Nailiyatun Najahah  
 Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 24 Mei 2002  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Desa Tanggulrejo Rt 07 Rw 02 , Kecamatan  
 Manyar , Kabupaten Gresik.  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 NIM : 201104010039  
 No. Tlp : 085708189831  
 E-mail : [najahah24@gmail.com](mailto:najahah24@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. (2006 - 2008) : TK Muslimat NU
2. (2008 - 2014) : MI Pembangunan
3. (2015 - 2017) : MTS Mamba'ul Ulum Bedanten
4. (2018 - 2020) : SMA Assa'adah Bungah
5. (2020 - 2024) : UIN Kiai HJ Achmad Siddiq Jember